

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dermatitis kontak akibat kerja (DKAK) adalah berbagai macam kondisi tidak normal pada kulit yang diperparah oleh proses atau bahan yang digunakan saat bekerja. DKAK merupakan masalah besar dalam kesehatan masyarakat karena penyakit ini dianggap umum oleh penderitanya (Lushniak, 2004). Pengkajian yang teliti pada iritan yang berpotensi, alergen, dan faktor penyebab lainnya di tempat kerja penting ditelusuri oleh dokter kulit (Amado *et al*, 2008).

Prevalensi DKAK di dunia mencapai 68,2% (Bock, *etal.*, 2003). Di Amerika terdapat 269.500 kasus DKAK pada tahun 2003, angka ini didapat dari 6,2% dari 4,4 juta pekerja (US Bureau of Labor Statistics, 2008). Dermatitis kontak akibat kerja merupakan kasus penyakit kulit terbanyak di berbagai negara (Belsito, 2005). Di Indonesia sendiri jumlah kasus ini cukup banyak, biasanya dikarenakan pekerjaan penderita. Namun untuk angka kejadiannya belum dapat diketahui secara pasti karena banyaknya penderita dengan gejala awal yang tidak datang ke tempat pelayanan kesehatan (Djuanda, 2010). Berdasarkan hasil penelitian Savitri dan Sukanto prevalensinya mencapai 67,7% (Trihapsoro, 2003).

Dermatitis kontak dapat terjadi pada hampir semua jenis pekerjaan. Penyakit ini menyerang pekerja yang sering terpapar dengan bahan-bahan yang bersifat toksik maupun alergen (Orton dan Wilkinson, 2004). Efek kumulatif dari paparan zat-zat seperti air dan sabun juga dapat menyebabkan dermatitis kontak (Nixon *et al*, 2005). Sebagian produk sabun mengandung SLS yang bersifat iritan terutama bila kontak langsung dengan kulit. Zat ini terkadang juga terdapat pada obat topikal (Hogan 2014).

Pada penyakit kulit akibat kerja terjadi peradangan kulit yang diakibatkan oleh suatu pekerjaan tersebut dan dermatitis kontak mempunyai angka kejadian separuh dari semua kejadian yang bersifat nonalergi maupun iritan (Kosasih, 2004). Selain bahan-bahan yang digunakan saat bekerja, terdapat juga faktor lain yang mempengaruhi timbulnya dermatitis kontak iritan. Faktor tersebut adalah lama kontak, frekuensi terpapar, dan kulit yang menjadi lebih permeabel (Djuanda, 2010).

Lama kontak mempunyai peran penting dalam terjadinya DKAK. Lama kontak adalah banyaknya waktu yang digunakan pekerja saat kontak dalam hitungan jam atau hari. Lamanya kontak berbeda antara satu pekerjaan dengan pekerjaan yang lain (Lestari dan Utomo, 2007). Kontak kulit terhadap bahan iritan dalam waktu yang lama dapat menyebabkan kerentanan kulit pada pekerja dari derajat ringan hingga berat (Hudyono, 2009).

Penelitian sebelumnya dilakukan di Perusahaan Invar Sin Kawasan Industri Medan. Hasil penelitian ini didapatkan 12 dari 55 pekerja (21,82%) menderita dermatitis kontak. Para pekerja yang diteliti bekerja dengan bahan kimia di industri tersebut (Lingga, 2011).

Dari paparan di atas, besarnya risiko pekerja yang kontak langsung dengan bahan iritan terhadap terjadinya DKAK, menjadi alasan penelitian ini diadakan. Sampel yang akan digunakan ialah karyawan bengkel cuci kendaraan karena para pekerja tersebut terpapar langsung oleh air dan sabun yang dapat menjadi penyebab kejadian DKAK. Tempat penelitian yang akan digunakan adalah di bengkel-bengkel cuci kendaraan di Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta. Pemilihan ini dilakukan karena Kecamatan Banjarsari merupakan kecamatan terbesar di Surakarta dengan lahan pekerjaan yang lebih besar dibandingkan kecamatan lainnya. Berkembangnya usaha bengkel cuci kendaraan di Surakarta dari skala kecil hingga besar dapat ditemui dengan mudah karena jumlahnya yang

cukup banyak. Penelitian ini bertujuan untuk mencari hubungan antara faktor lama kontak dengan kejadian DKAK.

### **B. Rumusan Masalah**

Apakah terdapat hubungan antara lama kontak karyawan bengkel cuci kendaraan dengan kejadian DKAK di Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta?

### **C. Tujuan Penelitian**

Mengetahui hubungan antara lama kontak karyawan bengkel cuci kendaraan dengan kejadian DKAK di Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Aspek teoritis
  - a. Hasil penelitian ini dapat memperluas wawasan ilmu pengetahuan masyarakat di bidang ilmu penyakit kulit.
  - b. Adanya penelitian ini dapat memperdalam pemahaman mengenai hubungan lama kontak dengan kejadian DKAK.
  - c. Meningkatkan pengetahuan pemilik dan karyawan bengkel cuci kendaraan.
2. Aspek aplikatif
  - a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai upaya pencegahan terhadap terjadinya DKAK khususnya pada karyawan bengkel cuci kendaraan.
  - b. Sebagai sarana aplikasi ilmu yang telah didapat selama menempuh pendidikan dokter di Universitas Muhammadiyah Surakarta.
  - c. Sebagai data dan sumber rujukan untuk penelitian selanjutnya.

